



ANALISIS PUISI BAHASA LANGIT KARYA ACEP ZAMZAM NOOR MELALUI PENDEKATAN ALIRAN *NEW CRITICISM*

Ratna Sophia¹⁾ Muhammad Fanza Maulana²⁾ Rifqi Ahmad Dzikri³⁾

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia^{1,2)}

E-mail: ratnasophia8@gmail.com¹⁾ luthfiadit717@gmail.com²⁾

rifqiahmaddzikri23@gmail.com³⁾

*Korespondensi Penulis

Diterima: 25 September 2025 Direvisi: 30 November 2025 Diterbitkan: 29 Desember 2025

Abstract: Poetry, as one of the literary arts, has a unique ability to inspire, stir emotions, and convey deep messages to readers or listeners through its use of creative language. One of the poetry works that attracted attention in the Indonesian literary scene was “Bahasa Langit” by Acep Zamzam Noor. This study analyzes the poem “Bahasa Langit” by Acep Zamzam Noor using the New Criticism approach. The method used is qualitative content analysis, focusing on the content of poetry and the choice of words poets use. In addition, the New Criticism approach is used to examine aspects of the content and method of poetry, including themes, feelings, tones, atmospheres, messages, diction, imagination, concrete words, *majas*, rhythm, and rhyme. The analysis showed that the poem “Bahasa Langit” explores metaphysical and spiritual themes and expresses joy tinged with tension or anxiety. The poem also conveys the message that language is a means of expressing pent-up feelings and undergoing changes over time. The analysis of the method of the poem “*Bahasa Langit*” also reveals the use of *majas* such as metaphor and personification. In selecting poetic diction and employing varied uses of *majas*, this research is expected to contribute to a deeper understanding of this literary work and inspire readers to better appreciate the beauty and complexity of poetry as a form of artistic expression that presents meaning through the play of language and the poet's images.

Keywords: Poetry; Bahasa Langit; New Criticism.

Abstrak: Puisi sebagai salah satu dari seni sastra memiliki kemampuan unik untuk menginspirasi, menggugah emosi, dan menyampaikan pesan-pesan mendalam kepada pembaca atau pendengarnya melalui penggunaan bahasa yang unik dan kreatif. Salah satu karya puisi yang menarik perhatian dalam kancah sastra Indonesia adalah “Bahasa Langit” karya Acep Zamzam Noor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis puisi “Bahasa Langit” karya Acep Zamzam Noor menggunakan pendekatan *New Criticism*. Metode yang digunakan adalah kualitatif *content analysis* dengan fokus pada analisis isi puisi dan pengamatan pemilihan kata yang digunakan oleh penyair. Selain itu, pendekatan *New Criticism* digunakan untuk mengkaji aspek isi dan metode puisi, yang meliputi tema, rasa/perasaan, nada, suasana, amanat, diksi, imajinasi, kata konkret, *majas*, ritme, dan rima. Hasil analisis menunjukkan bahwa puisi “Bahasa Langit” mengandung tema metafisika dan spiritualitas, serta mengekspresikan perasaan kegembiraan yang bercampur dengan ketegangan atau kegelisahan. Puisi ini juga menyampaikan pesan bahwa bahasa adalah sarana untuk mengungkapkan perasaan yang terpendam dan mengalami perubahan seiring waktu. Analisis metode puisi “Bahasa Langit” juga mengungkapkan penggunaan *majas* seperti metafora dan personifikasi. Dalam pemilihan diksi yang puitis dan penggunaan *majas* yang bervariasi, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman yang lebih mendalam terhadap karya sastra ini dan

menginspirasi pembaca untuk lebih mengapresiasi keindahan dan kompleksitas puisi sebagai bentuk ekspresi seni yang menghadirkan makna melalui permainan bahasa dan imaji dari sang penyair.

Kata Kunci: puisi; Bahasa Langit; *new criticism*

Pendahuluan

Salah satu bentuk manifestasi dari hasil pemikiran manusia adalah karya sastra. Karya sastra dibuat, dinikmati, dan dihargai oleh masyarakat, dan tujuan utama pembuatannya adalah agar dapat dinikmati. Meskipun tujuannya adalah untuk dinikmati, tidak sedikit peminat karya sastra yang mampu memahami makna yang terkandung di dalamnya. Setiap pengarang atau pencipta sastra menciptakan karyanya melalui pendekatan dan perspektifnya sendiri, sehingga perbedaan dalam pemikiran akan menciptakan hasil yang beragam. Pencipta sastra mengembangkan karyanya dengan memanfaatkan imajinasi dan pengalaman pribadi, dan seringkali karya sastra dibentuk oleh pengalaman hidup yang kemudian diolah menjadi sumber inspirasi. Salah satu genre sastra yang menjadi bagian penting dari karya sastra adalah puisi (Rostina dkk., 2021).

Puisi sebagai salah satu dari seni sastra memiliki kemampuan unik untuk menginspirasi, menggugah emosi, dan menyampaikan pesan-pesan mendalam kepada pembaca atau pendengarnya melalui penggunaan bahasa yang unik dan kreatif. Sejalan dengan penjelasan sebelumnya, Tussaadah dkk., (2020) mengemukakan puisi, pada dasarnya, merupakan ekspresi emosional dari keadaan batin seseorang. Keunikan puisi terletak pada sifatnya yang dihasilkan dari daya cipta imajinatif dan mencakup pengalaman paling dalam dari sang penyair, yang kemudian diungkapkan melalui bahasa yang dipilih dengan keindahan tersendiri. Selanjutnya Fransori (2017) menjelaskan dalam lingkupnya, puisi diciptakan oleh seseorang dengan melukiskan dan mengekspresikan watak-watak yang penting si pengarang, bukan hanya menciptakan keindahan, tetapi dalam penciptaanya dibutuhkan suatu efek efek emosional agar karyanya lebih indah dan berkesan. Salah satu karya puisi yang menarik perhatian dalam kancah sastra Indonesia adalah "Bahasa Langit" karya Acep Zamzam Noor. Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dipilihlah puisi tersebut untuk dianalisis.

Terdapat istilah untuk menghargai dan mengindahkan suatu karya sastra, yang biasa dikenal dengan istilah apresiasi sastra. Apresiasi sastra menurut Astuti & Humaira (2022) adalah aktivitas mendekati karya sastra secara serius, yang melibatkan proses mengenali, memahami, meresapi, menikmati, dan menerapkan. Pengenalan terhadap karya sastra dapat dicapai melalui kegiatan membaca, mendengarkan, atau menonton karya sastra dengan penuh ketertarikan. Dalam konteks untuk memahami sebuah puisi "Bahasa Langit", karya Acep Zam Zam Noor salah satu cara yang dapat dilakukan dengan mencari unsur unsur yang terdapat didalam (*unsur intrinsic*) puisi tersebut, selain itu pula dapat dengan mencari arti kata-kata yang sulit, menambahkan kata penghubung, serta memperhatikan penggunaan tanda baca dan hubungan antarbaris.

Dalam Upaya memahami kedalaman makna dan keunikan puisi yang berjudul "Bahasa Langit" karya Acep Zamzam Noor, peneliti disini menggunakan pendekatan *new critism*. Pendekatan ini, yang muncul pada tahun 1920-1960, menawarkan sudut pandang analitis terhadap karya sastra yang berfokus pada teks itu sendiri, mengabaikan konteks sejarah dan biografi penulis. Dengan mendekonstruksi elemen-elemen intrinsik seperti gaya bahasa, struktur, dan figur retorik dalam puisi, *New Criticism* memberikan pandangan yang mendalam untuk memahami makna yang terkandung di dalam karya sastra (Martono, 2010).

Oleh sebab itu, sesuai dengan yang telah dipaparkan sebelumnya, pada penelitian ini akan melakukan analisis yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara objektif, unsur-unsur intrinsik dengan mengaplikasikan pendekatan *New Criticism* pada puisi "Bahasa Langit"

Karya Acep Zam Zam Noor. Dengan mendalami analisis pada puisi "Bahasa Langit" dengan pendekatan *New Criticism*, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemahaman yang lebih mendalam terhadap karya sastra ini. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menginspirasi pembaca untuk lebih mengapresiasi keindahan dan kompleksitas puisi sebagai bentuk ekspresi seni yang menghadirkan makna melalui permainan bahasa dan imaji dari sang penyair.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif *content analysis* dengan berfokus analisis pada isi puisi "Bahasa Langit" dan juga dengan melakukan pengamatan dan pencatatan pemilihan kata yang digunakan penyair Acep Zamzam Noor. Selain itu juga Purbani, (2010) menjelaskan analisis konten merupakan suatu teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang objektif dan juga tersistematik mengenai isi yang terkandung dalam karya sastra puisi, dan juga metode ini dapat membantu mengetahui cara menemukan makna dan cara menganalisis pesan, sehingga metode analisis isi ini menggali informasi yang ada didalam teks atau tulisan tersebut untuk mendapatkan sebuah makna ataupun pesan dalam puisi "Bahasa Langit" yang diciptakan oleh Acep Zamzam Noor.

Selain menggunakan metode kualitatif *content analysis*, pada penelitian ini juga akan dikaji menggunakan pendekatan *New Criticism*, Karena menurut (Martono, 2010) pendekatan *New Criticism* berusaha untuk mendeskripsikan semua fenomena yang nampak pada struktur intrinsik teks puisi secara objektif empiris. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman struktur isi puisi "Bahasa Langit" yang didalamnya akan mengaji aspek isi dan metode puisi. Aspek isi meliputi: tema, rasa/ perasaan, nada, suasana, amanat. Sedangkan aspek metode puisi meliputi diksi, imajinasi, kata konkret, majas, dan rima.

Dalam konteks ini, puisi "Bahasa Langit" karya Acep Zam Zam Noor menjadi objek penelitian yang menarik untuk dijelajahi lebih lanjut. Karya ini bukan sekadar rangkaian kata-kata, melainkan sebuah ekspresi seni yang menghadirkan keindahan, makna mendalam, dan tantangan untuk dipecahkan. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengulas dan menganalisis puisi "Bahasa Langit" dengan mengadopsi pendekatan *New Criticism*, sekaligus membahas apresiasi sastra yang melibatkan penghayatan dan pemahaman kritis terhadap karya sastra.

Temuan dan Pembahasan

Pembahasan

New Criticism

New Criticism merupakan sebuah aliran baru dalam bidang sastra yang diperkenalkan dan mulai berkembang pada tahun 1930 Suroso dkk, (2008) dalam Zuhdy & Masadi (2016). Istilah *New Criticism* pertama kali diusulkan oleh John Crowe Ransom melalui karyanya yang berjudul *The New Criticism* pada tahun 1940, dan didukung oleh dari I.A. Richard dan T.S. Eliot. Aliran *New Criticism* juga merupakan kritik sastra yang berkembang di Amerika Serikat antara tahun 1920-1960 menurut Hartoko (1968: 94) dalam Martono (2010) dan sangat berpengaruh di Amerika Serikat (Martono, 2010)

Aliran ini sepakat bahwa melalui analisis susunan dan struktur sebuah karya sastra, kita dapat mengungkapkan makna sejati dari karya seni tersebut. Karena aliran ini memusatkan perhatian pada karya sastra itu sendiri (*ergosentris*), tanpa dipengaruhi oleh niat pengarang (*intentional fallacy*), sejarah penciptaannya, pandangan pembaca (*affective fallacy*), dan interpretasi kritikus (*heresy of paraphrase*) (Hartoko, 1986: 94) dalam Martono

(2010). Selaras dengan pendapat tersebut Fauziah (2017) berpendapat bahwa *New Criticism* adalah aliran tanpa melihat latar belakang dan tidak bergantung pada penulisnya. Fokus utama pada teks yang akan dianalisis yaitu melihat unsur intrinsik bukan ekstrinsiknya.

Aliran ini menganggap bahwa karya sastra harus didekati melalui analisis struktur. Sebagai sebuah struktur yang otonom, karya sastra seharusnya dipahami secara intrinsik, tanpa memperhitungkan latar belakang sejarah, serta terlepas dari aspek pribadi dan niat penulis. Selain itu, *New Criticism* memandang teks sastra sebagai sistem dan struktur yang utuh. Karya sastra dianggap sebagai suatu sistem atau struktur yang dibentuk oleh komponen-komponen teks sastra yang saling terkait dan membentuk suatu bentuk makna. Unsur-unsur yang membentuk teks sastra dan hubungannya dalam membentuk sistem dianggap penting dalam perspektif *New Criticism* Zuhdy & Masadi (2016). Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa aliran *New Criticism* menganggap bahwa karya sastra harus dianalisis atau didekati melalui karya itu sendiri atau unsur intrinsiknya saja tanpa melibatkan hal di luar karya sastra tersebut seperti tidak dipengaruhi oleh pengarang, sejarahnya karya sastra atau unsur ekstrinsik yang lain.

Dengan kata lain, sastra menurut *New Criticism* adalah sebuah sastra yang bersifat otonom atau berdiri sendiri tanpa bergantung dengan hal di luar sastra tersebut. Oleh karena itu, *New Criticism* menganggap bahwa sastra adalah objek kajiannya yang harus terpisah dari pengarang ataupun pembacanya (Zuhdy & Masadi, 2016). Karena bagi *New Criticism* sastra dianggap sebagai entitas unik dengan bentuk yang sangat baik, sehingga seharusnya didekati tanpa tambahan atau pengurangan apapun. Pendekatan analisis *New Criticism* hanya berfokus pada makna karya itu sendiri, tanpa mempertimbangkan niat atau maksud pengarang (*intentional fallacy*) (Zuhdy & Masadi, 2016). Pada intinya sastra tersebut tidak boleh dikacaukan dengan hal yang ada di luar sastra tersebut.

Menurut Martono (2010) aliran *New Criticism* beranggapan bahwa karya sastra (termasuk di dalamnya adalah puisi) adalah kesatuan yang telah selesai. Maksudnya adalah karya sastra tersebut dianggap sebagai kesatuan yang sudah lengkap atau selesai yang dapat diartikan memiliki keutuhan dan keberhasilan yang sudah tercapai dalam bentuk yang sudah final. Dengan kata lain, tidak ada tambahan atau perubahan yang diperlukan untuk membuat karya sastra tersebut lebih baik atau lebih lengkap. Dimana dalam menganalisis karya sastranya lebih bersifat objektif dan terhindar dari sifata subjektif.

Oleh karena itu, dalam menganalisis karya sastra seperti puisi aliran ini menjabarkan semua tentang struktur intrinsik teks puisinya secara objektif-empiris yang mengacu pada pemahaman struktur puisi yang mengkaji aspek isi dan metode puisi. Dalam aspek isi meliputi: tema, rasa/perasaan, nada dan suasana serta amanat sedangkan dalam aspek metode puisi meliputi diksi, imajinasi, kata konkret, majas, ritme dan (Martono, 2010).

Selain mengacu pada aspek isi (tema, rasa/perasaan, nada dan suasana serta amanat) *New Criticism* juga mengacu pada aspek metode puisi seperti diksi, imajinasi, kata konkret, majas, ritme dan rima menurut (Morris dalam Tarigan, 1984) yang dikutip oleh (Martono, 2010).

Langkah Kerja *New Criticism*

Yusuf (2009) dalam Zuhdy & Masadi (2016) mengemukakan bahwa pendekatan penelitian dalam *New Criticism* dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti:

1. *Close reading*, yang melibatkan pembacaan cermat karya sastra tanpa melibatkan konteks eksternal, dengan memeriksa setiap baris, kata, dan akar-akar katanya secara teliti. Tanpa *close reading*, bagian-bagian kecil puisi mungkin akan terlepas dari pengamatan, padahal semua bagian sekecil apa pun akan merupakan bagian yang tidak mungkin dipisahkan dari sebuah puisi.

2. Pendekatan empiris, menitikberatkan pada analisis bukan hanya teori.
3. Pendekatan otonomi, yaitu kajian sastra yang mandiri dan berdiri sendiri, tidak tergantung pada kajian-kajian lain, seperti sejarah, filsafat, biografi, psikologi, dan sebagainya. Otonomi merupakan ciri khas mutlak kajian intrinsik.
4. Pendekatan *concreteness*, di mana karya sastra dianggap hidup dan konkret ketika dibaca.
5. Fokus penelitian *New Criticism* adalah pada bentuk karya sastra, termasuk keberhasilan penyair atau penulis dalam diksi (pemilihan kata), unsur imajiner (metafora, simile, onomatopoea), paradoks, ironi, dan sebagainya. Bentuk karya sastra tersebut menentukan isi karya sastra karena bentuk karya sastra memegang peranan penting.

Temuan

Analisis Puisi Bahasa Langit

-Bahasa Langit-

Karya: Acep Zamzam Noor

Bernyanyilah dalam getar bunga-bunga

Atau duduk saja menikmati malam

Mungkin angin akan datang menengokmu dengan kecemasan

Tapi yang ingin diucapkannya

Adalah nyanyian yang terpendam tahun-tahunmu

Bernyanyilah dalam selimut batu-batu

Atau mengembara dalam hujan kata-katanya

Sebab langit yang turun adalah sahabat bumi

Yang menyiram kebun-kebun asuhannya. Itulah bahasa

Tapi matamu telah buta membacanya

Analisis Struktur Isi Puisi

Dalam menganalisis karya sastra seperti puisi yang berjudul “Bahasa Langit” karya Acep Zamzam Noor dengan pendekatan new criticism, yang mana telah dijelaskan oleh Martono, (2010) dalam jurnalnya, pada aliran *New Criticism* ini menjabarkan semua tentang struktur penyusun teks puisinya secara objektif-empiris yang mengacu pada pemahaman struktur puisi yang mengkaji aspek isi dan metode puisi. Dalam aspek isi meliputi 4 aspek yaitu: tema, rasa/perasaan, nada dan suasana serta amanat.

Pertama dalam analisis isi puisi terdapat Tema, Hidayatullah, (2018) menjelaskan tema dalam sebuah puisi merujuk pada konsep utama yang disampaikan oleh penyair melalui karyanya. Konsep utama ini nantinya akan mengalami perkembangan melalui

penjelasan-penjelasan dan hubungan antar kata dalam puisi tersebut. Tema menjadi dasar utama yang menjadi acuan bagi penyair dalam menyusun puisinya.

Dalam analisis tema pada puisi "Bahasa Langit" karya Acep Zamzam Noor, disini penyair banyak mengeksplorasi tema-tema metafisika dan spiritualitas. Puisi ini cenderung menggunakan bahasa metafora dan simbolis untuk menyampaikan pesan-pesan yang dalam tentang eksistensi manusia dan hubungannya dengan alam semesta.

Aspek kedua dalam menganalisis isi puisi dengan pendekatan *New Criticism* terdapat aspek Rasa atau Perasaan, Herawan, (2021) mengemukakan bahwasanya rasa atau perasaan merupakan cara penyair mengungkapkan atau mengekspresikan dirinya terhadap suatu hal yang diwujudkan dalam puisinya. Selanjutnya Ermaniah dkk., (2022) berpendapat bahwa dalam puisi, rasa/perasaan mencerminkan situasi dan kondisi yang mungkin sedang dihadapi oleh pengarang dalam kehidupannya pada waktu tertentu. Hal ini dapat dipengaruhi oleh latar belakang dan aspek eksternal pengarang yang kadang-kadang memengaruhi gambaran nyata tentang dirinya dan apa yang sedang dirasakannya.

Dalam karya puisi Acep Zamzam Noor, yang berjudul "Bahasa Langit," rasa atau perasaan seringkali disampaikan melalui penggunaan bahasa yang metaforis dan simbolis. Puisi-puisi karyanya cenderung mengeksplorasi dimensi emosional dan spiritualitas manusia melalui imaji-imaji yang kuat dan penggunaan bahasa yang kaya, seperti pada bait pertama puisi ada kesan kedamaian dan keharmonisan dalam suasana yang tercipta. Frasa "*Bernyanyilah dalam getar bunga-bunga*" menunjukkan kebebasan dan kegembiraan yang terasa melalui kehidupan alam yang penuh dengan keindahan dan vibrasi. Hal ini menimbulkan perasaan kebahagiaan, keceriaan, dan keterhubungan dengan alam. Namun, pergantian suasana terjadi ketika puisi menyinggung kehadiran angin yang mungkin datang dengan "*kecemasan*" untuk menengokmu. Ini menciptakan perasaan ketegangan atau kegelisahan dalam kesunyian malam yang sebelumnya damai. Meskipun angin mungkin membawa kekhawatiran, pesan yang ingin disampaikan adalah tentang "*nyanyian yang terpendam tahun-tahunmu*." Perasaan yang tercermin adalah tentang keintiman yang tersembunyi, emosi yang terpendam, dan ungkapan yang belum terucapkan. Ada kesan rahasia yang ingin diungkapkan, mungkin tentang pengalaman yang mendalam atau perasaan yang selama ini tertutup rapat. Secara keseluruhan, puisi ini menciptakan gambaran tentang perasaan kegembiraan yang bercampur dengan ketegangan atau kegelisahan, sementara menyiratkan keinginan untuk mengekspresikan perasaan yang tersembunyi dan terpendam.

Pada bait kedua puisi ini mengekspresikan perasaan dan suasana yang kompleks. Ada unsur keintiman dan ketenangan dalam gambaran "*Bernyanyilah dalam selimut batu-batu atau mengembara dalam hujan kata-katanya*." Frasa-frasa ini menyiratkan kebebasan eksplorasi, kebebasan berimajinasi, dan merasakan keindahan yang tersembunyi di dalam keadaan yang tidak biasa. Namun, di balik keindahan itu, ada perasaan kebingungan atau kebingitan yang mungkin muncul dari ketidakmampuan dalam memahami atau menghargai keindahan yang tersembunyi dalam keadaan sederhana. Kemudian, terdapat peralihan ke perasaan lain, di mana puisi menyinggung butanya mata dalam membaca pesan-pesan langit yang disampaikan melalui turunnya hujan. Frasa "*Sebab langit yang turun adalah sahabat bumi yang menyiram kebun-kebun asuhannya*" menunjukkan hubungan akrab antara langit dan bumi, tetapi matamu telah buta dalam memahami atau menghargai keindahan dan pesan yang disampaikan oleh alam. Perasaan yang tercermin adalah perasaan kehilangan atau ketidaktahuan, yang menyoroti bahwa meskipun alam menyampaikan pesan-pesan dan keindahan, seringkali manusia kurang mampu atau kurang peka dalam memahami atau mengartikulasikan pesan-pesan tersebut. Secara keseluruhan, puisi ini mengekspresikan perasaan kebingungan dalam menemukan makna di dalam keadaan yang sederhana, disertai

dengan perasaan kehilangan atau kurangnya kemampuan dalam memahami pesan yang disampaikan oleh alam.

Aspek ketiga dalam menganalisis isi puisi dengan pendekatan *New Criticism* yaitu terdapat aspek Nada dan Suasana, pada aspek nada masih berkaitan dengan tema dan rasa. Yang mana nada merupakan cara penyair bersikap atau menggambarkan ekspresinya kepada pembaca melalui ekspresi dalam puisinya. Penyair menunjukkan berbagai sikap yang bervariasi terhadap pembaca (Tiadilona et al., 2023). Selanjutnya TSURAYA, (2009) mengemukakan bahwa suasana merupakan kondisi emosional pembaca setelah membaca puisi atau dampak psikologis yang dipicu oleh puisi terhadap pembaca.

Nada yang mengekspresikan pada puisi "Bahasa Langit" masih berkaitan erat dengan pembahasan sebelumnya yaitu pada pembahasan tema dan rasa. Nada yang digunakan dalam puisi ini menggunakan nada nada yang mencerminkan sebuah kedamaian, keharmonisan, kebebasan, kegembiraan, kecemasan dan kebingungan. Selanjutnya Suasana yang terkait dengan puisi tersebut tergambar pada saat penggunaan kata "*Getaran bunga-bunga*" yang mana hal tersebut menggambarkan keindahan alam dengan mengaitkan getaran bunga-bunga, yang menunjukkan harmoni dan keselamatan dalam alam, Pada kata "*Malam*" dalam puisi tersebut juga menggambarkan perasaan pembaca dengan rasa kehilangan atau kecemasan yang disebabkan oleh malam hari, Selanjutnya pada kata "*Angin*" menggambarkan perasaan terbuka dan berpikir yang mencoba mengatasi kekhawatiran yang disebabkan oleh malam, pada kata "*Hujan*" Hujan menjadi suasana yang mengisi puisi dan menggambarkan perasaan kebahagiaan yang mencapai pembaca setelah mengatasi kekhawatiran yang disebabkan oleh malam, lalu penyair memilih kata "*Selimut batu-batu*" yang mana Selimut batu-batu menggambarkan perasaan kuat dan ketegangan terhadap kekuatan alam, serta hubungan antara langit dan bumi. Dalam puisi ini, suasana alam dianggap sebagai bentuk ekspresi dan menggambarkan perasaan yang terkait dengan kehidupan dan alam. Puisi ini menyampaikan pesan bahwa bahasa adalah sarana untuk mengungkapkan perasaan yang terpendam dan mengalami perubahan seiring waktu.

Terakhir dalam Aspek isi puisi dengan pendekatan *New Criticism* terdapat aspek Amanat, Sukoyati & Humaira, (2022) menjelaskan amanat merupakan suatu ungkapan atau ekspresi penyair kepada sesuatu yang dituangkan dalam puisi atau pesan yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca lewat puisi yang disajikan.

Amanat pada puisi ini tentang kekayaan bahasa alam dan hubungan yang erat antara langit dan bumi. Puisi ini mengajak pembaca untuk meresapi keindahan alam, merenungkan pesan yang terpendam, dan menyadari betapa pentingnya menjaga keseimbangan dan harmoni dengan alam. Dengan pilihan kata yang indah, penyair berhasil menciptakan gambaran tentang kekayaan bahasa alam dan menginspirasi pembaca untuk merenung. Amanat puisi ini menekankan pentingnya memahami dan menghargai keindahan alam serta pesan yang terkandung di dalamnya.

Analisis Struktur Metode Puisi

Selain mengacu pada aspek isi (tema, rasa/perasaan, nada dan suasana serta amanat) *New Criticism* juga mengacu pada aspek metode puisi seperti diksi, imajinasi, kata konkret, majas, ritme dan rima menurut (Morris dalam Tarigan, 1984) yang dikutip oleh (Martono, 2010).

Diksi

Diksi merupakan pilihan kata, yang berarti kita memilih kata yang sesuai untuk menyampaikan suatu ide dengan tepat dan akurat Arifin (2004) dalam Gloriani & Novia, (2012). Dimana peran diksi dalam puisi memiliki kepentingan yang sangat besar karena

kata-kata menjadi segala-galanya dalam penulisan puisi. Pentingnya pilihan kata dalam puisi begitu signifikan sehingga ada pandangan yang menyatakan bahwa diksi adalah esensi dari penulisan puisi. Bahkan, ada juga yang menganggapnya sebagai fondasi utama dari setiap puisi, sehingga diksi dianggap sebagai faktor yang menentukan seberapa kreatif seorang penyair dalam berkreasi. Jadi, pada dasarnya diksi akan menggambarkan bagaimana perasaan penyair dalam setiap kata yang disajikan dalam puisi. Analisis diksi (pilihan kata) pada puisi “Bahasa Langit” karya Acep Zamzam Noor diantaranya:

Larik pertama dan kedua, bait pertama

Bernyanyilah dalam getar bunga-bunga / Atau duduk saja menikmati malam

Kata “*Bernyanyilah*” digunakan untuk menggambarkan kegembiraan, keindahan, atau kehidupan. Dalam konteks puisi ini, “*bernanyanyilah*” dapat merujuk pada ajakan untuk mengekspresikan diri dengan penuh semangat dan kegembiraan, mungkin dalam menghadapi keindahan alam yang diwakili oleh “*getar bunga-bunga*” Pemilihan kata “*bernanyanyilah*” juga dapat memberikan nuansa positif dan mengajak pembaca untuk meresapi keindahan atau kehidupan dengan cara yang penuh semangat. Jadi, secara keseluruhan, kata tersebut dapat memberikan gambaran pada suasana puisi yang penuh dengan semangat dan keceriaan. Kata “*getar bunga-bunga*” menggambarkan kehidupan yang tumbuh dan berkembang. Karena dibuktikan dengan kata “*getar-getar*” memberikan kesan bahwa bunga-bunga tersebut tidak diam, melainkan penuh dengan aktivitas atau energi yang halus dan bergetar. Pilihan kata ini juga dapat mengekspresikan kepekaan terhadap kehidupan dan keindahan yang ada di sekitar, memberikan nuansa kesan bahwa alam ini hidup dan penuh dengan energi yang terasa. Kata “*menikmati*” digunakan untuk menggambarkan tentang seseorang yang disarankan untuk menikmati atau meresapi keindahan malam dengan duduk dan santai. Pemilihan kata “*menikmati*” menciptakan nuansa kepuasan atau kebahagiaan yang mungkin ditemukan dalam keadaan sederhana seperti duduk di malam hari selain itu bisa juga menggambarkan ketenangan, keindahan, atau keharmonisan dengan lingkungan sekitar.

Larik ketiga, bait pertama

Mungkin angin akan datang menengokmu dengan kecemasan

Kata “*kecemasan*” digunakan untuk menggambarkan tentang nuansa emosional terhadap kemungkinan kedatangan angin. Pemilihan kata ini dapat menggambarkan perasaan khawatir, gelisah, atau perhatian. Kata tersebut dapat diartikan sebagai sesuatu yang tidak hanya memiliki makna fisik atau alamiah, tetapi juga membawa sebuah emosional atau perasaan tertentu. Mungkin ada rasa keterhubungan dengan alam atau kehidupan secara lebih dalam yang menciptakan kecemasan tersebut.

Larik keempat dan kelima, bait pertama

Tapi yang ingin diucapkannya / Adalah nyanyian yang terpendam tahun-tahunmu

Kata “*terpendam*” digunakan untuk menggambarkan tentang perasaan atau ekspresi yang telah lama tertahan atau disembunyikan. Pemilihan kata ini menciptakan nuansa bahwa ada suatu keinginan atau perasaan yang selama bertahun-tahun tidak diungkapkan atau tidak dinyanyikan. Kata tersebut sering digunakan untuk sesuatu yang tertutup atau disembunyikan, dan di sini, kata tersebut memberikan kesan bahwa ada sesuatu yang

berharga dan bernilai yang ingin diungkapkan atau dinyanyikan, mungkin sebagai bentuk pembebasan atau ekspresi diri yang lebih mendalam.

Larik kesatu dan kedua, bait pertama

Bernyanyilah dalam selimut batu-batu / Atau mengembara dalam hujan kata-katanya

Kata “*selimut*” digunakan untuk menggambarkan tentang perlindungan atau kehangatan. Selimut biasanya digunakan untuk melindungi tubuh dari dingin atau cuaca buruk. Dalam konteks puisi, “*bernyanyilah dalam selimut batu-batu*” mungkin merujuk pada kondisi atau lingkungan yang mungkin keras atau sulit, dan bernyanyi di dalamnya menciptakan gambaran seseorang mengekspresikan diri atau menemukan keindahan dalam keadaan sulit. Kata “*mengembara*” digunakan untuk menggambarkan tentang perjalanan, pencarian atau eksplorasi makna hidup, kata-kata, atau pemikiran yang diakitkan dengan “*hujan kata-katanya*” sebagai ungkapan atau inspirasi yang turun seperti hujan.

Larik ketiga sampai kelima, bait kedua

*Sebab langit yang turun adalah sahabat bumi / Yang menyiram kebun-kebun asuhannya.
Itulah bahasa / Tapi matamu telah buta membacanya*

Kata “*sahabat*” digunakan untuk menggambarkan tentang kerjasama dan keterkaitan yang erat antara langit dan bumi dalam konteks alam dan kehidupan. Dimana memberikan kesan bahwa langit dianggap sebagai teman atau adanya hubungan dengan bumi. Kata “*asuhannya*” menggambarkan bahwa bumi dirawat atau dijaga seperti anak-anak atau kebun yang diberikan perhatian. Ini mengekspresikan hubungan yang peduli antara langit dan bumi, di mana langit memberikan air (hujan) untuk merawat dan memelihara kebun-kebun di bumi. Sedangkan kata “*buta*” menggambarkan bahwa meskipun ada keindahan dan makna dalam hubungan antara langit dan bumi, seseorang mungkin tidak mampu melihat atau memahami hal tersebut. Ini bisa menjadi ungkapan tentang ketidakmampuan seseorang untuk memahami keindahan atau kebijaksanaan yang ada di sekitarnya.

Imajinasi

Menurut Eriawan (2014) dalam Puspasari & Setyaningsih (2020) lahirnya sebuah puisi tak terlepas dari peran imajinasi penulis. Imajinasi memiliki peranan yang sangat signifikan, karena dengan daya imajinasi, hasil tulisan yang dihasilkan akan terasa lebih hidup dan tidak kaku. Menurut Martono (2010) terdapat keterkaitan yang erat antara pilihan diksi, kemampuan berimajinasi, dan penggunaan kata-kata konkret. Pemilihan diksi yang tepat harus mampu memunculkan gambaran dalam imajinasi, sehingga kata-kata menjadi lebih spesifik dan dapat dirasakan melalui indera seperti penglihatan, pendengaran, atau rasa.

Imaji Perasaan

*Atau duduk saja menikmati malam / Mungkin angin akan datang menengokmu dengan
kecemasan / Adalah nyanyian yang terpendam tahun-tahunmu*

Pada kutipan larik di atas menggambarkan bahwa ada perasaan-perasaan yang terselubung yang dialami oleh seseorang baik itu ketika sedang menikmati indahnya malam. Selain itu dapat larik selanjutnya menggambarkan perasaan khawatir, gelisah, atau

perhatian. Larik ketiga menggambarkan tentang perasaan atau ekspresi yang telah lama tertahan atau disembunyikan.

Imaji Penglihatan

Bernyanyilah dalam selimut batu-batu / Atau mengembara dalam hujan kata-katanya

Pada kutipan larik di atas memperlihatkan bahwa adanya perlindungan atau kehangatan. Larik kedua memperlihatkan tentang perjalanan, pencarian atau eksplorasi makna hidup, kata-kata, atau pemikiran yang diakitkan dengan sebagai ungkapan atau inspirasi.

Imaji Pendengaran

Bernyanyilah dalam getar bunga-bunga

Pada kutipan larik di atas menggambarkan bahwa adanya suatu getaran dalam diri yang menghasilkan sebuah pendengaran untuk terus menikmati alam yang indah yang akan menghasilkan suatu kegembiraan dan kesenangan.

Kata Konkret

Kata konkret merupakan kata-kata yang dapat dirasakan melalui indera dan memiliki potensi untuk mendorong imaji. Kata-kata ini berkaitan dengan penggunaan kiasan atau simbol (Ginjar dkk., 2018). Oleh karena itu, menurut pendapat Waluyo, (1989) dalam Dirman (2022) apabila seorang penyair mahir dalam menyampaikan kata-kata dengan konkret, pembaca akan seakan-akan melihat, mendengar, atau merasakan apa yang digambarkan oleh penyair. Sebagai hasilnya, pembaca terlibat secara emosional dalam pemahaman puisi dan untuk memunculkan citra mental (daya bayang), penting untuk menyajikan kata-kata dengan konkret.

“bunga-bunga, malam, angin, selimut, batu-batu, hujan, langit, bumi, kebun-kebun, mata”

Pada kutipan kata-kata di atas di dalam puisi “Bahasa Langit” karya Acep Zamzam Noor terdapat beberapa kata yang mencerminkan kata konkret. 1) “*bunga-bunga*” merupakan sebuah makhluk hidup berupa tumbuhan yang biasa tumbuh di sekitara rumah, dimana bunga ini biasanya menghasilkan visual yang indah dan terkadang memiliki keharuman. 2) “*malam*” adalah waktu setelah matahari terbenam biasanya dengan keadaan yang gelap karena menggantikan siang, biasanya juga digunakan seseorang untuk tidur. 3) “*angin*” merupakan udara yang bergerak akibat adanya perbedaan tekanan udara biasanya bergerak dari tempat yang memiliki tekanan tinggi ke tempat yang bertekanan rendah. 4) “*selimut*” adalah benda bertekstur seperti bulu yang biasa dipakai untuk menghangatkan badan dari cuaca dingin. 5) “*batu-batu*” adalah benda keras dengan berbagai ukuran dari kecil sampai besar dan dapat ditemukan dengan mudah seperti di halaman rumah atau di jalan. 6) “*hujan*” adalah fenomena alam yang terjadi pada saat awan menjatuhkan titik-titik air ke bumi dalam rentan waktu tertentu. 7) “*langit*” merupakan bagian atas dari permukaan bumi dan digolongkan sebagai lapisan tersendiri yang disebut atmosfer. Biasanya langit selalu berdampingan dengan awan. 8) “*bumi*” merupakan planet tempat tinggal manusia dan makhluk hidup lainnya yang sekarang kita tempati. 9) “*kebun-kebun*” merupakan lahan tanah yang biasanya ditamani oleh tumbuh-tumbuhan. 10) “*mata*” adalah salah satu anggota tubuh yang berada di bagian atas yang digunakan seseorang untuk melihat.

Majas

Majas dapat diartikan sebagai salah satu bentuk gaya bahasa yang digunakan dalam kalimat agar semakin hidup dan menarik. Pada umumnya penggunaan majas ini digunakan pada karya sastra lisan maupun tulisan. Tujuan penggunaan majas itu sendiri yaitu untuk membuat pembaca mendapat efek tertentu dari gaya bahasa tersebut, karena akan memberikan kesan yang lebih dalam dan emosional. Majas terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya, majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, dan majas pengulangan.

Di dalam puisi “Bahasa Langit” karya Acep Zamzam Noor ini terdapat beberapa majas atau gaya bahasa yang ditemukan seperti:

Majas Metafora

Majas metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua objek berbeda, namun memiliki kemiripan. Dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

“Sebab langit yang turun adalah sahabat bumi / Yang menyiram kebun-kebun asuhannya.”

Pada larik tersebut terdapat kata “*langit*” yang menggambarkan perbandingan tidak langsung. Dalam puisi ini, langit digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang memberikan keberkahan atau kebaikan pada bumi. karena langit tersebut turun ke bumi lalu memberikan keberkahan bagi alam sekitar dengan menyirami kebun-kebun dengan hujan. Langit disematkan sifat sebagai “*sahabat bumi*” yang menyiram kebun-kebun asuhannya. Dengan kata lain, metafora ini menggambarkan hubungan harmonis dan memberkati antara langit dengan bumi.

Majas Personifikasi

Majas personifikasi adalah gaya bahasa yang menggambarkan benda mati seolah-olah memiliki sifat seperti manusia. Majas ini seolah-olah menjadikan benda mati dapat melakukan sesuatu selayaknya yang dilakukan manusia. Dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

“Mungkin angin akan datang menengokmu dengan kecemasan”

Pada larik tersebut mengungkapkan bahwa “*angin*” tersebut akan datang menengokmu dengan kecemasan, seolah-olah angin tersebut memang memiliki perasaan cemas seperti halnya manusia padahal pada kenyataannya angin tidak memiliki perasaan seperti manusia. Angin tersebut memberikan kesan bahwa angin memiliki semacam perhatian atau rasa khawatir, menciptakan kesan personifikasi dalam interpretasi pembaca.

“Bernyanyilah dalam selimut batu-batu”

Larik tersebut mengandung majas personifikasi karena terdapat larik, “*selimut batu-batu*” diberikan sifat manusia yaitu kemampuan untuk menjadi selimut. Seolah-olah selimut tersebut dapat menghangatkan batu-batu. Pada larik ini memberikan kesan bahwa batu-batu ini bukan hanya benda mati, tetapi juga memiliki kelembutan atau karakteristik yang dapat dihubungkan dengan manusia, seperti kemampuan untuk “*bernyanyi*.”

Majas Paralelisme

Majas paralelisme adalah majas penegasan yang menggunakan pengulangan kata. Dimana pengulangan ini memiliki struktur, ritme atau gaya yang sama untuk menekankan ide atau perasaan. Biasanya majas ini mengungkapkan sesuatu dengan menunjukkan suatu titik kesejajaran. Dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

“Bernyanyilah dalam getar bunga-bunga / Atau duduk saja menghikmati malam”

Pada larik di atas mengandung majas paralelisme karena menyajikan dua pernyataan atau gagasan yang setara secara struktur atau sintaksis. Paralelisme terjadi ketika dua atau lebih bagian dalam kalimat memiliki bentuk atau susunan yang serupa, sehingga menciptakan kesan keseimbangan atau pengulangan. Kedua larik tersebut memiliki pola yang serupa yaitu dimulai dengan kata kerja "*Bernyanyilah*" dan "*Duduk*", diikuti oleh objek atau aktivitas "*dalam getar bunga-bunga*" dan "*menikmati malam*". Penyusunan ini menciptakan keseimbangan dalam struktur kalimat, menggambarkan dua pilihan yang memiliki keindahan dan makna masing-masing.

Majas Ironi

Majas ironi adalah majas yang menyatakan kejadian atau situasi yang bertentangan dengan yang sebenarnya terjadi. Majas tersebut terjadi ketika ada perbedaan antara makna harfiah dari kata-kata yang diucapkan dan maksud sebenarnya yang ingin disampaikan. Dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

“Tapi matamu telah buta membacanya”

Pada larik di atas menyiratkan bahwa mata seseorang "*buta membaca*". Namun, secara kontekstual dan dalam konteks keseluruhan puisi, penggunaan "*mata buta membaca*" sebenarnya menyiratkan ketidakmampuan atau ketidakpekaan manusia terhadap keindahan dan pesan yang terkandung dalam alam atau kehidupan. Jadi, larik tersebut dapat dianggap mengandung unsur ironi karena terdapat perbedaan antara makna harfiahnya (mata yang buta membaca) dan makna yang dimaksudkan (ketidakmampuan memahami keindahan alam atau pesan yang disampaikan).

Ritme dan rima

Menurut Tarigan (1984) dalam Martono (2010) ritme ialah naik turunnya suara secara teratur dan memiliki pengaruh terhadap makna puisi. Ritme tersebut dapat muncul karena adanya penataan rima, pemberian aksentuasi, intonasi dan tempo ketika puisi itu di baca (Nazriani, 2019). Sedangkan Rima merujuk pada pengulangan bunyi yang serupa, baik dalam satu kalimat maupun antar kalimat-kalimat berikutnya. Jenis pengulangan ini bukanlah seperti pengulangan model sampiran pada pantun, tetapi digunakan untuk mencapai efek tertentu. Rima dapat terwujud dalam bentuk asonansi, aliterasi, rima dalam, dan rima akhir (Nazriani, 2019).

Dalam puisi “Bahasa Langit” karya Acep Zamzam Noor hasil analisis peneliti mengungkapkan bahwa puisi tersebut tidak terlihat pola ritme yang jelas seperti dalam puisi beritme tetap, dan tidak terdapat pola rima yang konsisten, seperti pada puisi berima.

Simpulan

Dalam menganalisis puisi dengan pendekatan aliran *New Criticism*, didalamnya akan mengungkapkan atau menitikberatkan pada struktur intrinsik teks puisi secara objektif-empiris, yang mengacu pada pemahaman struktur puisi yang mengkaji aspek isi dan metode puisi. Dalam aspek isi meliputi 4 aspek yaitu: tema, rasa/perasaan, nada dan suasana serta amanat. Sedangkan dalam metode puisi meliputi: diksi, imajinasi, kata konkret, majas, ritme dan rima.

Hasil analisis Dalam puisi "Bahasa Langit" pendekatan *New Criticism* ini mengeksplorasi tema metafisika dan spiritualitas, serta mengekspresikan perasaan kegembiraan yang bercampur dengan ketegangan atau kegelisahan. Dalam keseluruhan, puisi "Bahasa Langit" menyampaikan pesan atau amanat bahwa bahasa adalah sarana untuk mengungkapkan perasaan yang terpendam dan mengalami perubahan seiring waktu. Selanjutnya, pada aspek metode puisi dengan pendekatan *New Criticism* membahas seperti analisis diksi yang digunakan oleh penyair Acep Zamzam Noor, yang mana puisi tersebut menunjukkan penggunaan kata-kata yang menggambarkan kegembiraan, keindahan, kehidupan, kecemasan, dan perasaan yang terpendam. Pada penggunaan kata kata konkret yang digunakan penyair dapat menumbuhkan imajinasi dan imaji perasaan untuk memunculkan gambaran dalam imajinasi pembaca. Selain itu, analisis metode puisi "Bahasa Langit" juga mengungkapkan penggunaan majas seperti metafora, personifikasi, paralelisme, dan ironi yang terdapat dalam puisi tersebut. Namun penyair tidak begitu terlihat jelas dalam penggunaan pola ritme dan rima.

Dalam penggunaan kata-kata yang puitis dan penggunaan majas yang bervariasi, Acep Zamzam Noor berhasil menyampaikan pesan dan menciptakan suatu karya yang menginspirasi, pembaca untuk lebih menghargai keindahan alam dan bahasa yang diciptakannya.

Daftar Pustaka

- Astuti, L. F., & Humaira, M. A. 2022. Analisis Puisi “Puisi Untuk Ibu” Karya Muhammad Ichsan dengan Pendekatan struktural. *KARIMAH TAUHID*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v1i1.7541>
- Dirman, R. 2022. Analisis struktur puisi dalam kumpulan puisi “aku ini binatang jalang” karya chairil anwar. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(11), 1635–1646.
- Ermaniah, E., Wardiah, D., & Hetilaniar, H. 2022. Persepsi Sastra Dalam Nilai Humanisme pada Kumpulan Puisi Tahta Sungkawa Karya Binhad Nurrohmat. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 1(4), 195–202.
- Fauziah, A. 2017. The Portrayal Of Regret As Seen In Adele’s Hello: A New Critic Reading. *A Graduating Paper*. Yogyakarta: State Islamic University Sunan Kalijaga. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/file/703215>
- Fransori, A. 2017. Analisis Stilistika pada Puisi Kepada Peminta-Minta Karya Chairil Anwar. *Deiksis*, 9(01), Article 01. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v9i01.884>
- Ginanjari, D., Kurnia, F., & Nofianty, N. 2018. Analisis Struktur Batin Dan Struktur Fisik Pada Puisi “Ibu” Karya D. Zawawi Imron. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(5), 721–726.
- Gloriani, Y., & Novia, T. 2012. Analisis Diksi, Rima, dan Gaya Bahasa pada Puisi Karya Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sindangagung Kabupaten Kuningan Tahun Ajaran 2012/2013. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1). <http://journal.uniku.ac.id/index.php/FON/article/view/143>

- Herawan, I. C. 2021. Kesedihan Tokoh Utama dalam Kumpulan Puisi Karya Anne Bronte. *Apollo Project*, 10(2), 49–56.
- Hidayatullah, A. 2018. Tema dan gaya bahasa puisi siswa SMP: Kajian struktural. *Journal of language learning*, 2(2), 1–11.
- Martono, M. 2010. Aliran *New Criticism* dalam Dunia Sastra (sebuah Kajian). *Jurnal Cakrawala Kependidikan*, 8(2), 218576.
- Nazriani, N. 2019. Pelatihan Menulis Puisi Siswa Kelas Vi Sdn 1 Baubau. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Membangun Negeri*, 3(1), 64–71.
- Purbani, W. 2010. *METODE PENELITIAN SASTRA*. <https://staffnew.uny.ac.id/upload/131874171/pengabdian/metode-penelitian-susastra.pdf>
- Puspasari, Q. K., & Setyaningsih, N. H. 2020. Keefektifan Model Pembelajaran Picture And Picture Dan Model Sugesti Imajinasi Dalam Pembelajaran Menulis Puisi Pada Siswa Kelas Viii Smp. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 19–25.
- Rostina, R., Sudrajat, R. T., & Permana, A. 2021. ANALISIS PUISI “SENJA DI PELABUHAN KECIL” KARYA CHAIRIL ANWAR DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN MIMETIK. *Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.22460/p.v4i1p39-46.5697>
- Sukoyati, M., & Humaira, M. A. 2022. Analisis Puisi Rumahku Surgaku Karya Muhammad Ichsan dengan Pendekatan Struktural. *KARIMAH TAUHID*, 1(6), 789–798.
- Tiadilona, W., Munaris, M., & Prasetyo, H. 2023. Analisis Pendekatan Struktural Pada Puisi Berjudul “SILHUET” Karya Taufiq Ismail. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA*, 2(1), 236–250. <http://badanpenerbit.org/index.php/MATEANDRAU/article/view/271>
- Tussaadah, N., Sobari, T., & Permana, A. 2020. ANALISIS PUISI “RAHASIA HUJAN” KARYA HERI ISNAINI DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN MIMETIK. *Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.22460/p.v3i3p321-322.4250>
- TSURAYA, I. N. 2009. *Nilai-Nilai Nasionalisme Enam Puisi dalam Kumpulan Puisi Potret Pembangunan dalam Puisi Karya WS Rendra: Tinjauan Semiotik* [PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/7083>
- Zuhdy, H., & Masadi, M. A. 2016. ANALISIS FORM PUISI-PUISI NIZAR QABBBANI DALAM ANTOLOGI PUISI 100 RISALAH HUB. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 10(2), 65. <https://doi.org/10.18860/ling.v10i2.3247>